

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suspek/ tersangka Tuberkulosis (TB) adalah orang diduga menderita TB. Oleh karena itu sebagian besar penderita TB di Indonesia adalah TB paru. Maka suspek di sini adalah suspek TB paru dengan gejala utama batuk terus menerus selama 2-3 minggu atau lebih dan gejala tambahan lain yang sering dijumpai yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemah, nafsu makan menurun. Berat badan menurun, rasa kurang enak badan (*malaise*), berkeringat malam hari walaupun tanpa kegiatan, demam meriang lebih dari 1 bulan. Gejala tersebut sebenarnya tidak hanya dijumpai pada penyakit TB saja, juga bisa pada penyakit paru yang lain. Namun, karena prevalensi TB di Indonesia masih cukup tinggi, maka orang yang mengalami gejala tersebut dianggap sebagai suspek TB (Wulandari, 2012).

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan utama dunia terutama pada negara - negara berkembang. Tuberkulosis menjadi penyebab utama kematian akibat infeksi di seluruh dunia setelah HIV (Human Immunodeficiency Virus). Pada tahun 2014, WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa 1,5 juta orang meninggal karena TB dan 9,6 juta orang lainnya diperkirakan akan menderita TB di seluruh dunia (Fahmi, 2015)

Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 364/MENKES/RI/V/2009 tentang pedoman penanggulangan Tuberkulosis (TB) menyebutkan bahwa TB merupakan penyakit menular yang menjadi permasalahan kesehatan masyarakat bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis TB Paru oleh tenaga kesehatan tahun 2013 sebesar 0,4%. Dimana dari seluruh penduduk yang didiagnosis TB Paru oleh tenaga Kesehatan, hanya 44,4% yang diobati dengan obat program. Sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2014 proporsi pasien baru BTA+ c¹ ra seluruh kasus belum mencapai

target yang diharapkan, meskipun tidak terlalu jauh berada dibawah target minimal yang sebesar 65%. Hal ini tersebut mengindikasikan mutu diagnosis yang rendah dan kurangnya prioritas menemukan kasus BTA+ di Indonesia. Namun, sebanyak 63,6% provinsi telah mencapai target tersebut (Kemenkes RI,2015).

Penemuan suspek TB di Indonesia dilakukan secara intensif dengan strategi *passive promotif case finding* yaitu penjarangan suspek TB yang dilakukan kepada penderita yang datang ke unit pelayanan kesehatan. Strategi ini didukung dengan promosi secara aktif oleh petugas kesehatan bersama masyarakat seperti kader TB dengan tujuan mempercepat penemuan dan mengurangi keterlambatan pengobatan (Fahmi, 2015)

Dari Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2015 data CNR BTA positif mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 1,64%, dan CNR semua kasus juga mengalami kenaikan sebesar 6,76%.(Kesehatan & Riau, 2015).

Penemuan TB BTA positif diantara suspek keseluruhan di Provinsi Riau dari tahun 2010 – 2014 masih berkisar diantara 5-15%. Maka, dapat disimpulkan bahwa penemuan kasus TB BTA positif tidak longgar dan tidak ketat di penjarangan suspek. Akan tetapi, padatahun 2015 penemuan TB BTA positif diantara suspek di Provinsi Riau mencapai 17,88% yang berarti penjarangan suspek terlalu ketat (Kesehatan & Riau, 2015).

Aisyiyah adalah Lembaga peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang terjangkau di seluruh Rumah Sakit, Rumah Bersalin, Balai Pengobatan, Balai Kesehatan Ibu dan Anak yang dikelola oleh Aisyiyah serta menjadikan unit-unit kegiatan tersebut sebagai agent of development yang tidak hanya sebagai tempat mengobati orang sakit, tetapi mampu berperan secara optimal dalam mengobati lingkungan masyarakat.

Dari data Laporan Kinerja Kader Aisyiyah Pekanbaru Bulan Februari - April, data yang diperoleh sebanyak 190 kasus suspek TB.

Seorang petugas difasilitas pelayanan kesehatan dalam melaksanakan tugasnya seharusnya mempunyai pengetahuan tentang TB, program

pengendalian TB, serta hal-hal yang mendukung terselenggaranya pelayanan pengendalian TB supaya tujuan dari program pemberantasan TB (P2TB) dapat tercapai. Kesempatan penemuan pasien TB akan hilang kalau petugas kesehatan tidak mempunyai pengetahuan yang baik sehingga tidak melakukan anamneses dengan baik dan benar serta tidak melakukan pemeriksaan dahak (Kartasura, 2014).

Tingkat pendidikan berkaitan dengan seseorang dalam menyerap dan menerima informasi. Mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi umumnya lebih dalam menyerap dan menerima informasi masalah kesehatan dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah, sehingga mempengaruhi terhadap penjarangan suspek TB (Wulandari, 2012).

Pemberdayaan kader yang merupakan sumber daya yang berada di lingkungan masyarakat dilakukan karena dibandingkan dengan petugas kesehatan kader lebih dekat dengan masyarakat sehingga pasien dapat ditemukan dan diarahkan ke puskesmas untuk diperiksa lebih cepat serta pengobatan TB dapat lebih optimal. Peran serta masyarakat berpengaruh pada tinggi rendahnya CDR (Fahmi, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Faktor-Faktor Apa Yang Berhubungan Dengan Penjarangan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Tahun 2017”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penjarangan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Kader TB dengan Penjarangan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Pekanbaru Tahun 2017.

- b. Untuk Mengetahui Hubungan Pendidikan Kader TB Dengan Penjaringan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Pekanbaru Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Lembaga Aisyiyah Pekanbaru

Bagi pihak Puskesmas hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi atau masukan bagi pihak lembaga Aisyiyah tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penjaringan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Tahun 2017.

2. Bagi Institusi Pendidikan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Bagi institusi pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serta dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melaksanakan intervensi pada program kesehatan masyarakat, khususnya tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penjaringan Suspek TB Oleh Kader TB Di Lembaga Aisyiyah Tahun 2017.